

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia terlahir dengan fitrahnya masing-masing, karena dari fitrah tersebut nantinya setiap manusia akan dapat menjalani kehidupannya. Fitrah merupakan potensi yang menjadi obyek untuk mendidik dalam sasaran pendidikan Islam, di antaranya berupa potensi beragama, potensi berpikir, potensi berbuat kebaikan, potensi merusak/berbuat keburukan, dan potensi fisik yang dapat dibina dan ditumbuh kembangkan (Katni, 2018). Semua fitrah atau potensi tersebut diberikan dengan porsi yang sama kepada setiap manusia yang terlahir ke dunia, namun dengan adanya proses pendidikan dan pengaruh lingkungan yang diperoleh setiap manusia itu berbeda-beda, maka fitrah yang dimiliki pun menjadi tak sama. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk senantiasa memberikan pendidikan dan pengaruh lingkungan yang baik kepada setiap anak.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Islam yang menjelaskan bahwa seorang anak merupakan titipan Allah SWT yang sudah seharusnya dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah saw bersabda: *"Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?"* (Kahar, 2016). Dari hadist tersebut dapat kita pahami bahwa orangtua dan lingkungan memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang ada pada rentang usia dua sampai dengan enam tahun disebut sebagai anak usia dini. Pada usia dini ini lah anak berada pada masa peka, dimana proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis anak akan terjadi, sehingga nantinya anak akan siap untuk dapat merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Selain itu, anak juga akan mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang sangat pesat, karena kemampuan untuk menyerap stimulus yang didapatnya lebih mudah, selain itu kemampuan otak untuk menyerap informasinya pun masih sangat tinggi (Susanto, 2017). Oleh karena itu, masa usia dini juga sering disebut sebagai usia emas (the golden age). Layaknya emas yang dinilai sangat berharga, masa anak usia dini juga dinilai sebagai masa yang paling penting dan bernilai tinggi dalam siklus kehidupan seseorang, jika dibandingkan dengan masa-masa usia selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan awal pembentukan fondasi dan dasar kepribadian seorang anak dimulai pada masa ini, yang mana dari proses pembentukan tersebut akan sangat ikut dalam menentukan pengalaman seorang anak dimasa yang akan datang (Hasnida, 2014, hal. 1).

Peran pendidikan sebagai wadah yang paling utama dalam mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh anak, dinilai sangatlah penting. Dimana dari potensi dasar ini, nantinya akan menjadi fondasi awal bagi anak untuk dapat menempuh kehidupannya di masa yang akan datang, serta dapat tumbuh sebagai manusia dewasa seutuhnya. Dalam upaya untuk membantu anak mewujudkan proses perkembangan dan pertumbuhannya, maka hadirilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Layaknya pohon yang selalu memerlukan air dan pupuk, begitu pula dengan perkembangan anak usia dini yang selalu memerlukan dorongan dan rangsangan (stimulus) dari orang-orang dewasa disekitarnya. Rangsangan yang diberikan biasanya seperti memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi atau kemampuannya, seperti dalam aspek nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni.

Dari keenam aspek yang perlu dikembangkan tersebut, ada salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan di antaranya ialah perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik biasanya berlangsung dengan mengikuti prinsip-

prinsip *cephalocaudal* (mulai dari bagian kepala menuju ekor atau kaki) dan *proximodistal* (mulai dari bagian tengah ke tepi atau tangan), yang melaju secara berirama. Selain itu, perlu kita ketahui bahwa pada usia dini gerakan-gerakan fisik yang dilakukan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan fisiknya saja, akan tetapi dapat berpengaruh positif juga terhadap rasa dan harga diri anak. Perkembangan fisik memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (persyarafan dan otot) dengan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif) (Nurihsan & Agustin, 2013, hal. 26). Dalam perkembangan motorik terdapat dua jenis kemampuan yaitu kemampuan motorik kasar, dan kemampuan motorik halus.

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, motorik halus ini mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Adapun pendapat lain yang menjelaskan bahwa, perkembangan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, serta keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri, 2005, hal. 143). Aktivitas yang dapat membantu dalam mendorong kemampuan motorik halus pada anak yaitu kegiatan meremas, menempel, menggunting, menyusun balok, menjumpuk, menggambar, dan lain sebagainya.

Penting untuk diketahui bahwa ketika stimulus yang diberikan tidak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, hal tersebut akan berdampak pada penerimaan dirinya yang rendah, anak akan mudah frustrasi, dan anak akan mudah putus asa, sehingga nantinya anak akan malas melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Sutini, 2013). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut kita selaku orang dewasa jangan pernah bosan untuk membantu menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Salah satunya yaitu dengan cara melakukan aktivitas menggambar pada berbagai media, khususnya pada media layangan.

Menurut Pamadhi dan Sukardi (2008), menggambar adalah aktivitas yang dilakukan untuk membuat gambar dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna sehingga menimbulkan gambar. Menggambar juga merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, karena seperti yang kita ketahui bahwa untuk meluapkan perasaannya secara lisan anak masih sangat terbatas dengan kosa katanya, akan tetapi melalui gambar yang mereka buat perasaan tersebut akan tersampaikan dengan bebas. Oleh karena itu, aktivitas menggambar ini dapat kita jadikan pilihan dalam melakukan stimulasi pada kemampuan motorik halus anak, selain dinilai sebagai aktivitas menyenangkan, aktivitas menggambar juga dinilai sebagai aktivitas yang mudah dan murah, karena dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat atau media disekeliling kita. Misalnya, menggambar pada media tanah/pasir menggunakan ranting, menggambar pada media layangan, dsb.

Penggunaan alat dan media yang dipilih sangatlah penting karena dapat mempengaruhi hasil gambar yang kita buat. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Heri Hidayat dan Siti Aisah (2019, hal. 73) yang mengatakan bahwa alat dan media menggambar ini memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas menggambar, serta jenis alat dan media yang dapat digunakan pun sangat bervariasi dengan karakter yang berbeda-beda. Menurut Novitasari (2021), alat merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan media merupakan sesuatu yang digunakan untuk menumpahkan coretan-coretan dari alat gambar yang digunakan. Media yang sering digunakan dalam aktivitas menggambar biasanya adalah kertas, karena media tersebut sangat mudah untuk didapatkan. Namun, sebenarnya banyak sekali benda-benda disekitar kita yang dapat dimanfaatkan sebagai alat dan media menggambar. Misalnya, menggambar dengan ranting pada media tanah/pasir, menggambar dengan potongan genteng di tembok, atau bisa juga menggambar pada media layangan seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Layangan atau layang-layang adalah lembaran bahan tipis berkerangka yang biasanya diterbangkan ke udara yang terhubung dengan tali atau benang ke pengendali. Selain itu, layangan ini juga dapat dimainkan dengan cara memanfaatkan kekuatan hembusan angin sebagai alat pengangkatnya (Putra,

Lestari, & Rahmawati, 2020). Pemilihan media layangan ini dapat dijadikan sebagai referensi baru bagi orang-orang yang ingin mencoba hal baru dalam aktivitas menggambar, khususnya bagi anak-anak. Aktivitas menggambar pada media layangan ini dapat lebih menarik minat anak dalam menggambar, karena bentuk medianya yang unik dan hasil gambarnya juga tidak hanya untuk pajangan, mereka dapat memainkannya beserta teman. Selain itu, anak juga akan terbiasa untuk percaya diri dan bangga akan hasil karyanya yang telah dibuat. Dengan demikian, maka pemilihan media layangan ini bukan hanya dapat dimanfaatkan untuk membantu anak belajar mengembangkan kemampuan motorik halus saja, melainkan dapat juga menjadi salah satu pilihan permainan yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya di RA Al-Patwa Cicukang Bandung, aktivitas menggambar merupakan salah satu aktivitas yang digemari anak-anak di sana. Hal tersebut dapat terlihat dari antusias tinggi yang diberikan oleh sebagian anak pada saat diberikan kebebasan untuk menggambar di majalahnya, bahkan beberapa dari mereka juga ada yang berhasil menjuarai beberapa ajang kompetisi menggambar. Namun, sangat di sayangkan ada sebagian anak lainnya yang cenderung menurun tingkat antusiasnya pada saat aktivitas menggambar berlangsung, mereka cepat merasa bosan dan malas untuk menyelesaikan aktivitas menggambar pada media yang biasa digunakannya di kelas. Padahal dalam aktivitas menggambar ini anak dapat melatih kemampuannya dalam mencoret/menggoreskan alat gambar, memberi warna pada gambar, serta imajinasinya melalui gambar. Selain itu, melalui aktivitas menggambar ini juga anak dapat berlatih untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Akan tetapi, dengan adanya hal tersebut proses pengembangan kemampuan motorik halus yang dilakukan melalui aktivitas menggambar ini, masih menunjukkan hasil yang belum maksimal pada sebagian anak. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya di antara mereka yang masih belum dapat menggerakkan jari-jemarinya dengan luwes, serta beberapa di antara mereka juga masih ada yang kesulitan untuk menyeimbangkan antara koordinasi mata dan tangannya.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu mengenai aktivitas menggambar dan kemampuan motorik halus anak yang ada di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung, maka peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS MENGGAMBAR PADA MEDIA LAYANGAN DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI (Penelitian di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas menggambar pada media layangan di Kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Aktivitas menggambar pada media layangan di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung.
2. Kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas menggambar pada media layangan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Patwa Cicukang Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini nantinya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan metode atau aktivitas yang bisa digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas menggambar pada berbagai media, khususnya pada media layangan. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan khususnya dalam perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis Penelitian

- a. Bagi anak didik, dengan adanya aktivitas menggambar pada media layangan ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi untuk menciptakan serta melakukan aktivitas yang lebih kreatif dan imajinatif lagi dalam membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan atau masukan yang membangun sebagai bentuk proses perbaikan dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas sekolah.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan aktivitas menggambar pada media layangan dalam membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas menurut KBBI secara online adalah keaktifan, kegiatan. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya (Darajat, 2011, hal. 138). Sejalan dengan kedua pengertian tersebut, Anton M. Mulyono (2001) juga mengungkapkan

bahwa aktivitas merupakan kegiatan atau keaktifan. Oleh karena itu, menurut Anton segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik ataupun non-fisik dapat dikatakan sebagai sebuah aktivitas. Akan tetapi, menurut pandangan Samuel Soeitoe (1982, hal. 52), aktivitas itu sebenarnya bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa keberartian dalam sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan, bergantung pada individu yang melakukannya.

Menggambar merupakan salah satu aktivitas yang digemari oleh anak. Berasal dari kata dasar gambar yang beri imbuhan meng-, sehingga menjadi kata kerja aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara online (daring), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Selain itu, gambar juga merupakan salah satu karya seni rupa dua dimensi yang memiliki fungsi untuk menerangkan ataupun menjelaskan sesuatu. Dengan demikian, maka secara umum menggambar ini dapat diartikan sebagai kegiatan menorehkan pensil ataupun pewarna di atas media kertas. Sedangkan untuk pengertian secara khususnya, menggambar merupakan kegiatan-kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat dengan membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan media dengan mengolah goresan dari alat gambar (Fauzi, 2019).

Menurut Pamadhi dan Sukardi (2008, hal. 25), menggambar adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga dapat menimbulkan gambar. Selain itu, menggambar juga merupakan salah satu kegiatan seni rupa yang menyenangkan bagi anak usia dini, karena melalui aktivitas menggambar ini anak dapat menyalurkan imajinasinya, sehingga dapat menciptakan karya seni yang kreatif. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Piere Duquet (1953), yang menyatakan bahwa anak yang tidak senang menggambar tergolong kepada berkelainan (anomali) (Loita, 2017). Oleh karena itu, tidak heran apabila setiap anak yang diberi alat tulis, pasti mereka akan menggoreskannya pada

bidang kosong. Tidak hanya pada kertas atau buku saja, dinding atau lantai pun dapat mereka gores dengan sesuka hati.

Hal yang menunjang keberhasilan dalam aktivitas menggambar adalah alat dan media yang digunakan. Alat dan media menggambar ini merupakan sarana yang memiliki peran penting untuk belajar menggambar, serta mempunyai banyak variasi macamnya, yang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda (Hidayat & Aisah, 2019, hal. 73). Alat merupakan sesuatu yang di gunakan untuk mengerjakan sesuatu (menggambar), misalnya berupa pensil, krayon, cat, pensil warna dan lain sebagainya. Sedangkan, untuk media gambar adalah sesuatu yang di gunakan untuk menumpahkan coretan-coretan dari alat gambar yang digunakan, misalnya kain, kertas, karton, dinding, dan lain sebagainya (Novitasari, 2021). Namun, untuk aktivitas menggambar kali ini menggunakan media layangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara online, Layangan atau layang-layang ini merupakan mainan yang terbuat dari kertas, berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendalinya. Dengan adanya penggunaan media layangan ini, selain dapat mengenalkan permainan tradisional pada anak, penggunaan media layangan juga dapat memberikan contoh pemanfaatan media gambar lain yang dapat digunakan dalam aktivitas menggambar, sehingga anak dapat memanfaatkan benda-benda lain disekitarnya untuk aktivitas menggambar agar terlihat lebih menarik, serta anak juga tidak akan cepat merasa bosan untuk mengekspresikan imajinasinya melalui gambar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas maka aktivitas menggambar pada media layangan ini dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan untuk membuat gambar dengan cara mencoret menggoreskan dan memberi warna pada media gambar (layangan), melalui alat gambar yang digunakan.

Melalui uraian tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi indikator dalam aktivitas menggambar pada media layangan ini di antaranya yaitu anak mampu mencoretkan alat gambar pada media gambar, menggoreskan alat

gambar untuk memberi warna pada gambar, serta mengekspresikan imajinasinya melalui gambar (Felicitas, 2013).

Mengingat aktivitas menggambar yang dilakukan dengan cara menggerakkan tangan untuk mewujudkan suatu bentuk gambar yang diinginkan, maka muncul lah persepsi lain yang mengatakan bahwa aktivitas menggambar juga dapat mempengaruhi atau membantu anak usia dini untuk mengembangkan pertumbuhan fisik, serta motorik halusnya.

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Menurut Ahmad Susanto (2011, hal. 164), motorik halus merupakan gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja, dimana untuk prosesnya ini dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Hal tersebut dikarenakan pada aktivitas motorik halus ini tidak memerlukan tenaga, melainkan memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi.

Dari paparan diatas dapat kita ketahui bahwa motorik halus ini merupakan kemampuan yang dapat melatih keterampilan otot-otot kecil, jari dan pergelangan tangan, serta koordinasi mata dan tangan. Semua keterampilan tersebut sangat berperan penting untuk menunjang keberhasilan anak dalam melakukan segala aktivitasnya, karena kemampuan motorik halus merupakan bentuk kompleks dari kemampuan motorik kasar yang lebih global. Hal ini juga didukung oleh pendapat Loree (1970: 75) dalam buku Nurihsan & Mubiar (2013, hal. 26), yang menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya, ialah: berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika kemampuan motorik halus anak ini mengalami gangguan atau keterlambatan pada saat

perkembangannya, maka dapat mempengaruhi kegiatan anak ketika bermain dan mengerjakan suatu pekerjaan.

Pada usia sekolah, khususnya pada usia 5-6 tahun kemampuan motorik halus ini merupakan salah satu modal utama bagi anak untuk melatih keterampilan menulisnya. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak, karena dapat menunjang keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Apabila hal ini terus dibiarkan begitu saja, dapat mempengaruhi psikis dan psikologi anak. Misalnya, anak menjadi tidak percaya diri karena kemampuannya yang kurang, anak merasa malu sehingga menarik diri dari lingkungannya, anak jadi mudah frustrasi, dan lain sebagainya.

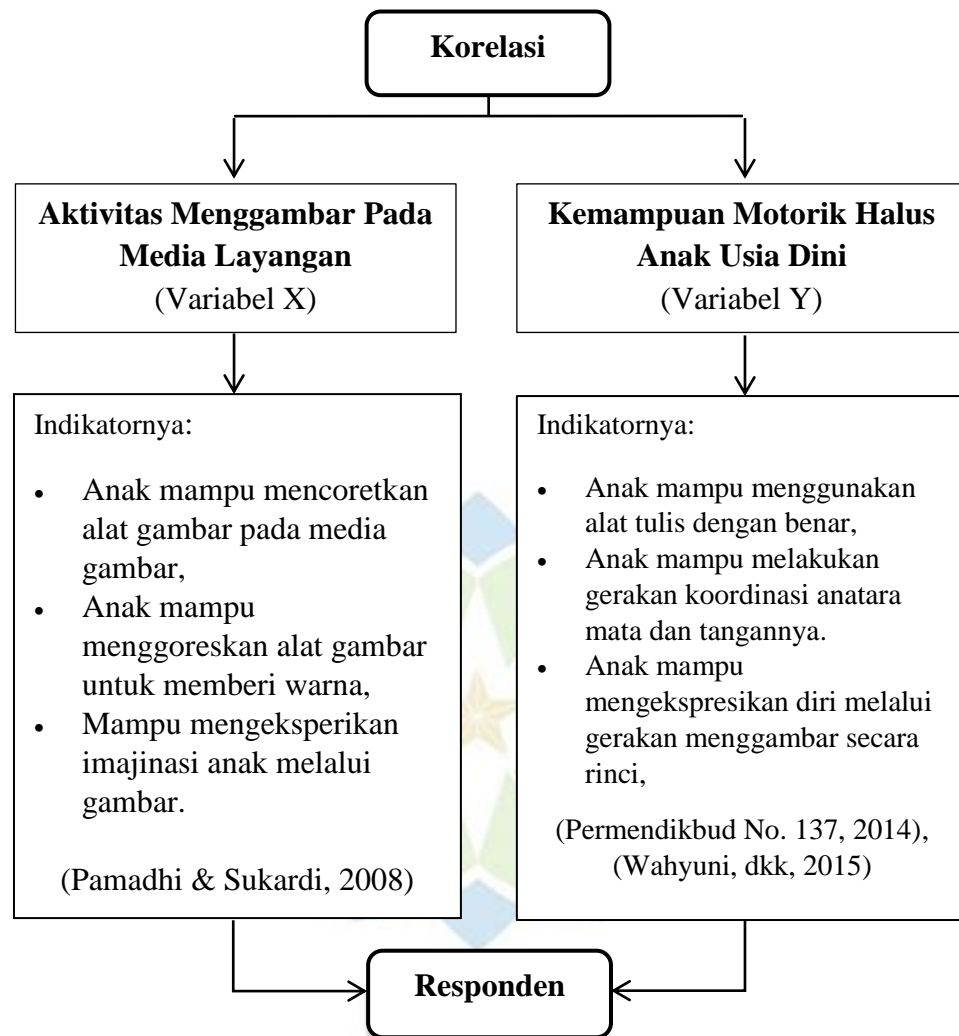
Adapun tahapan-tahapan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang perlu dikuasai menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yang dipaparkan melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Berikut beberapa uraian indikator yang sesuai dengan tingkatan usia anak 5-6 tahun, di antaranya ialah:

1. anak mampu menggambar sesuai gagasannya,
2. anak mampu meniru bentuk,
3. anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan,
4. anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar,
5. anak mampu menggunting sesuai dengan pola,
6. anak mampu menempel gambar dengan tepat,
7. anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci,
8. melakukan gerakan koordinasi antara mata dan tangan.

Namun dari banyaknya indikator yang dipaparkan diatas, yang dinilai mampu digunakan sebagai indikator dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak melalui aktivitas menggambar pada media layangan ini, di antaranya ialah anak mampu menggunakan alat tulisnya dengan benar, anak mampu melakukan gerakan koordinasi antara mata dan tangannya, serta anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Dalam menentukan ketiga indikator tersebut, tentunya tidak dipilih secara asal begitu saja, melainkan harus melalui beberapa pertimbangan terlebih dahulu mengikuti teori atau pendapat ahli yang mendasarinya. Berdasarkan pendapat Heri Hidayat dan Siti Aisah (2019, hal. 115-116) dalam bukunya, mengatakan bahwa aktivitas menggambar pada anak ini sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan pencapaian perkembangan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Sejalan dengan indikator pertama yang dipilih, aktivitas menggambar ini dapat melatih kemampuan anak untuk menggenggam dan mengontrol pensil/krayon yang ada di tangannya. Dimana dari kemampuan tersebut, nantinya anak akan mengembangkan kemampuan motorik halusnya untuk menggunakan alat tulis (menulis). Untuk indikator selanjutnya masih berdasarkan pada pendapat sebelumnya, yang mengatakan bahwa ternyata aktivitas menggambar ini juga dapat melatih kemampuan koordinasi antara mata dan tangan anak. Hal tersebut dapat terlihat melalui kegiatan menggenggam, hingga memilih warna dan menajamkan krayon yang dilakukan pada saat anak menggambar. Selanjutnya, untuk indikator yang terakhir ini sejalan dengan dua manfaat yang diperoleh dari aktivitas menggambar pada anak untuk mengembangkan kepribadian mereka dengan cara mengekspresikan dirinya melalui hasil karya, serta manfaat untuk keterampilan motorik halus yang dilakukan dengan cara anak belajar menggambar berbagai hal yang lebih detail dan dapat memasukkan lebih banyak unsur ke dalam ruang gambar yang terbatas (Kurniawan, 2020). Disamping itu, ketiga indikator kemampuan motorik halus anak usia dini yang dipilih ini juga dirasa peneliti dapat melatih kekuatan dan kelenturan jari-jari tangan, melatih koordinasi mata dan tangan, serta melatih kelenturan pergelangan tangan yang termasuk dalam keterampilan motorik halus anak (Wahyuni, dkk., 2015: 7).

Berdasarkan paparan diatas, berikut ini merupakan gambaran atau skema kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mempunyai dua variabel yang menjadi fokus penelitiannya, yang mana untuk variabel X adalah Aktivitas Menggambar Pada Media Layangan, sedangkan untuk variabel Y adalah Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. Sedangkan, untuk hipotesis yang diajukannya, yaitu: “Terdapat hubungan yang signifikan antara Aktivitas Menggambar Pada Media Layangan dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”. Adapun hipotesis statistiknya ialah sebagai berikut:

1. H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Aktivitas Menggambar Pada Media Layangan dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.

2. H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara Aktivitas Menggambar Pada Media Layangan dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.

Dalam hipotesis statistik hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0), keduanya dipasangkan, untuk dapat mengambil keputusan dengan tegas. Dilakukan melalui pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{table} pada taraf signifikan tertentu, melalui prosedur pengujian yang berpedoman pada ketentuan :

1. Jika $t_{hitung} > t_{table}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{table}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan judul penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nuri Imani dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul **"Hubungan Aktivitas Menggambar Menggunakan Teknik Kering Dengan Capaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Nurul Hikmah Kertasari Garut"**, memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dengan Variabel Y yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan yang diperoleh pada variabel X dengan nilai rata-rata 70. Sedangkan, untuk hasil perhitungan yang diperoleh pada variabel Y diperoleh nilai rata-rata 71, maka kedua nilai tersebut dapat dikategorikan sebagai perolehan yang baik, karena keduanya berada pada interval 66-79. Adapun koefisien korelasi yang didapat dari hubungan aktivitas menggambar menggunakan teknik kering dengan perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Nurul Hikmah Kertasari Garut ini, yaitu sebesar 0,69. Karena angka tersebut berada pada interval 0,600-0,799, maka dapat

dikategorikan sebagai hasil yang kuat/tinggi. Sedangkan, untuk hasil nilai dari uji signifikansi diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,27 < 2,17$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dengan artian terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas menggambar menggunakan teknik kering dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. Lain halnya dengan besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu sebesar 46%. Jadi, sebanyak 54% lagi untuk menggambar menggunakan teknik kering dengan perkembangan motorik halus anak usia dini ini dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan dari penelitian Nuri Imani dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitiannya yang sama-sama membahas mengenai hubungan antara aktivitas menggambar dan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kemudian, untuk pendekatan dan metode penelitian yang digunakan pun sama-sama menggunakan kuantitatif korelasional. Adapun untuk perbedaannya, pada penelitian Nuri Imani ini menggunakan teknik kering dalam aktivitas menggambar, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan media layangan untuk aktivitas menggambar.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sukamti dari Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul "**Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Patihan Sidoharjo Sragen Tahun 2013/2014**", memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan motorik halus pada anak. Dilihat dari sebelum tindakan diperoleh hasil persentase kemampuan motorik halus sebesar 57,75%, lalu setelah diadakan perbaikan mengalami peningkatan pada siklus I yang memperoleh hasil persentase sebesar 76,75%, kemudian meningkat lagi setelah diadakan tindakan pada siklus II yang memperoleh hasil persentase sebesar 82%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa melalui kegiatan menggambar ini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 2 Patihan Sidoharjo

Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kegiatan atau aktivitas menggambar sebagai variabel x, untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus sebagai variabel y. Selain itu, untuk perbedaannya dapat terlihat dari aktivitas menggambar yang digunakan oleh penelitian ini yaitu menggunakan aktivitas menggambar pada media layangan, sedangkan pada penelitian sukanti menggunakan aktivitas menggambar yang murni tanpa teknik dan media yang khusus. Disamping itu, untuk pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian sukanti ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Korelasional.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sudarsih dari Program Sarjana Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan (Program SKGJ) Bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, dengan judul **"Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Bermain Menggambar Dekoratif Pada Kelompok B3 TK Bhayangkari Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong"**, memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan motorik halus anak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan informasi hasil penelitian yang diperoleh, yaitu pada siklus I memperoleh nilai B pada Kegiatan Mencontoh Gambar sebanyak 17,5% nilai C 42,5%, dan nilai K 40%. Lalu, pada Kemampuan menirukan pola memperoleh hasil nilai B sebanyak 25%, nilai C 33,5%, dan nilai K 37,5%. Kemudian, pada kelenturan jari memperoleh nilai B sebanyak 25%, nilai C 35% dan nilai K 40%. Adapun untuk hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada Kegiatan Mencontoh Gambar sebanyak 77,5%, nilai C 17,5%, dan nilai K 5%. Lalu, pada kemampuan menirukan pola memperoleh nilai B sebanyak 82,5%, nilai C 10%, dan nilai K 7,5%. Kemudian, pada kelenturan jari memperoleh nilai B sebanyak 87,5%, nilai C 7,5% dan nilai K 5%. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media menggambar dekoratif

dapat meningkatkan motorik halus anak. Persamaan dari penelitian Sudarsih dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitiannya yang sama-sama membahas mengenai motorik halus dan kegiatan menggambar. Disamping itu, terdapat juga beberapa perbedaan yang dapat dilihat dari pendekatan penelitian yang digunakan. Jika pada penelitian Sudarsih ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan ke dalam dua siklus yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk setiap siklusnya. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Korelasional. Kemudian, untuk kemampuan halus anak pada penelitian Sudarsih ini berperan sebagai variabel x. Sedangkan, pada penelitian ini kemampuan halus anak menjadi variabel y.

